**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan secara sederhana bisa dikatakan sebagai usaha sadar seseorang dalam mewujudkan berbagai potensi yang ada, dengan adanya pendidikan manusia menjadi mulia dimuka bumi ini. Sebelumnya tidak tahu menjadi mengerti tata cara hidup yang baik.

Pendidikan menurut Notoadmojo (2003:16) Merupakan “upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan”. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 26 pemerintah telah menetapkan bahwa sistem pendidikan Nasional terbagi atas 3 jalur yaitu: 1) Pendidikan formal, 2) pendidikan nonformal, 3) pendidikan informal.

Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat terutama anak-anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagaimana dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Koesoema (2010:116) mengatakan bahwa:

Pada hakekatya pendidikan menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Jadi untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri maka pendidikan karakter diharapkan agar mampu diterapkan oleh semua satuan pendidikan baik itu dalam satuan pendidikan formal, nonformal dan informal secara terintegrasi dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan menurut Zuchdi, dkk, (2013:1) “selayaknya mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia”. Meski hal ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan, harus diupayakan secara terus menerus. Praktik pendidikan yang tidak meletakkan tujuan tersebut sebagai prioritas utama yang sangat urgen untuk segera dicapai akan mandeg pada posisi tawar yang sangat rendah bagi sumber daya insani yang dihasilkan itu karena kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu.

Pendekatan pendidikan karakter menurut Zuchdi, dkk, (2013:7) “yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan dating”. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, mesikup hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada saat ini.

Proses pelaksanaan pendidikan yang sesuai menurut Zuchdi, dkk, (2013:2), diharapkan dapat menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antar pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Saling tergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern seperti saat ini, karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita menurut Koesoema (2007:116), bisa menjadi “salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan”. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Sehubungan dengan perilaku menyimpang, salah satu yang paling mengkhawatirkan berkembang akhir- akhir ini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada tanggal 8 oktober 2015 di peroleh informasi jumlah penduduk sebesar 15.017 jiwa, jumlah laki-laki 6.296 jiwa dan perempuan 8.721 jiwa yang terdiri dari 4.001 KK, berupa RW. 13,RT 56. Dilihat dari luas wilayah dan besar RW dan RT. Keadaan sosial masyarakat terdiri dari berbagai kalangan atas, menengah dan sebagian besar kalangan bawah. Untuk itu terdapat berbagai masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, seperti penipuan, pelecehan seksual, pencurian, perampokan hingga pembunuhan serta tindakan/perilaku yang negative lainnya seperti mabuk-mabukan, merokok atau penyalahgunaan narkoba yang melibatkan anak-anak di kelurahan tersebut.

Dari masalah tersebut diperoleh data tentang masih banyaknya anak yang melakukan tindakan seperti kurang disiplinnya dalam berperilaku kepada orang tua, bertutur kata yang kasar serta berpakaian yang tidak sewajarnya sebagai seorang anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter untuk mengarahkan pada perilaku yang lebih bersifat positif, maka perlulah penanaman pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Maka untuk merealisasikan seperti apa yang telah dijelaskan di atas, maka memerlukan kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak (keluarga, sekolah dan seluruh komponen masyarakat-lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga, komunitas bisnis dan sebagainya) bahwa pendidikan karakter adalah hal vital untuk dilakukan. Melihat pengaruh besar yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, maka sekolah membangun kerja sama dengan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak. Gunawan, (2012:10) mengatakan “sejak dini pada anak perlu ditanamkan nilai-nilai moral sebagai pengatur sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan suatu Penelitian untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam lingkungan Keluarga di Kelurahan Mangasa Kota Makassar?”

1. **RUMUSAN MASALAH**

Mengacu pada judul dan uraian yang di kemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi Permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi persepsi masyarakat di lingkungan keluarga Kelurahan Mangasa Kota Makassar terhadap nilai-nilai pendidikan karakter?
2. Bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga Kelurahan Mangasa Kota Makassar?
3. Adakah hubungan antara persepsi masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan karakter ?
4. **TUJUAN PENELITIAN**

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan persepsi masyarakat di lingkungan keluarga Kelurahan Mangasa Kota Makassar.
2. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga Kelurahan Mangasa Kota Makassar.
3. Untuk menguji hubungan antara persepsi masyarakat dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
4. **MANFAAT PENELITIAN**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan mampu mendatangkan manfaat sebagai tindak lanjut dari apa yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian. Adapun manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu:

* 1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan masalah pendidikan karakter
2. Sebagai bahan informasi dan tambahan referensi bagi calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak.
   1. Manfaat Praktis
3. Dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran atau masukan bagi para orang tua yang berada di lingkungan Keluarga Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar agar dapat memahami tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak mereka.
4. Bagi pemerintah, tokoh masyarakat dan pemerhati pendidikan untuk bagaimana bisa lebih meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah dan di lingkungan keluarga.